

## **HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**Anggit Nurmalita Sari, Nailul Fauziah**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

anggitnurmalitasari@gmail.com

### **Abstrak**

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif mengenai kualitas hubungan pernikahan, yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi oleh masing-masing pasangan, sehingga pasangan merasa puas akan pernikahannya. Individu dengan kepuasan pernikahan yang tinggi tandanya memiliki komunikasi, pemecahan masalah dan beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan yang bagus dengan pasangan. Komunikasi yang bagus antar pasangan dapat dicapai dengan empati yang dimiliki antar pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 106 karyawan dengan sampel penelitian 52 karyawan. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok. Pengumpulan data menggunakan Skala Empati dan Skala Kepuasan Pernikahan yang masing-masing terdiri dari 24 aitem dengan nilai  $\alpha = 0.879$  untuk Skala Empati dan  $\alpha = 0.842$  untuk Skala Kepuasan Pernikahan. Analisa data menggunakan analisis regresi sederhana yang menunjukkan hasil  $r_{xy} = 0.476$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ), artinya terdapat hubungan yang signifikan positif antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang memiliki istri bekerja memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, salah satunya dikarenakan memiliki empati yang rendah. Empati memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% sedangkan 77,3% sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci** : kepuasan pernikahan; empati; suami; istri bekerja

### **Abstract**

Marital satisfaction is a subjective assessment of the quality of marriage relationship, in which several aspects must be fulfilled by each person, so the couple will be satisfied with the marriage. Individuals with high marital satisfaction means they have good communication, problem solving and some other aspects of marital satisfaction with a partner. Good communication between partners can be achieved with empathy between the pair. This study aims to determine the correlation between empathy and marital satisfaction on husbands who marry career woman. The subjects of the study consisted of 106 male employees who marry working woman. This study defined its sample by using cluster random sampling, which does randomization of the group. The data collecting method were conducted using Empathy Scale and Marital Satisfaction Scale, each of which consists of 24 item with a value of  $\alpha = 0.879$  for Empathy Scale and  $\alpha = 0.842$  for Marriage Satisfaction Scale. Data analysis used simple regression analysis and showed that there was a significant positive correlation between empathy and marital satisfaction with the results of  $r_{xy} = 0.476$  at  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ). The result shows that husbands who marry a working wife have lower marital satisfaction, one of them due to have low empathy rate. Empathy contributes effectively about 22.7%, while 77.3% were from other factors that are not disclosed in this study.

**Key words** : marital satisfaction; empathy; husbands; career women

### **PENDAHULUAN**

Penelitian yang dilakukan oleh Perusahaan Accenture pada tahun 2014 mengenai jumlah populasi masyarakat bekerja, mendapatkan hasil sebanyak 42% wanita memilih untuk bekerja atas kemauannya sendiri. Saat ini wanita yang bekerja menjadi *life style*, dan karena kondisi tersebut, saat ini banyak wanita yang memilih bekerja dibandingkan harus tinggal dirumah (Deny, 2014).

DeGenova (2008), menjelaskan bahwa istri yang memutuskan untuk bekerja, memiliki konsekuensi yang harus ditanggung oleh individu dan akibat yang ditimbulkan akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dan berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan dan konflik dalam pernikahan. Beberapa konflik yang muncul seperti, pengasuhan terhadap anak, masalah seksualitas, masalah komunikasi, tugas dalam rumah tangga. Segala kondisi dan konflik yang muncul dalam setiap hubungan pernikahan akan berimbas pada kepuasan pernikahan pasangan tersebut. Keadaan yang dihindari dalam sebuah keluarga adalah kehidupan keluarga yang menjadi kering dan hambar (Olson dkk, 2011).

Konflik yang muncul ketika istri bekerja dijelaskan dalam penelitian Papatung (2012), suami memiliki kepuasan pernikahannya rendah, kurangnya kepuasan suami terletak pada kurangnya keintiman fisik didalam pernikahan. Terdapat pula masalah yang dilatar belakangi latar belakang budaya dalam sebuah pernikahan, wanita yang memiliki ideologi timur, akan merasakan banyak konflik selama wanita memilih untuk tetap bekerja dan kepuasan pernikahan pria dengan ideologi tradisional atau timur mungkin akan lebih rendah ketika pasangannya memilih tetap bekerja sambil mengurus keluarga (Minnotte dkk, 2010). Kondisi pernikahan yang sedang dijalani juga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan seperti *long distance married*, maupun *commuter marriage*, penelitian mengenai mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*, bahwa kepuasan pernikahan adalah subyektif tergantung dengan latar belakang yang dimiliki setiap pasangan dan cara memenuhi aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan (Marini dan Julinda, 2011).

Faktor-faktor yang menjadi penentu kepuasan juga dijelaskan oleh Duvall dan Miller (1985), faktor-faktor tersebut adalah faktor latar belakang (*background characteristic*) dan keadaan saat ini (*current characteristic*). Komponen yang dikemukakan Fowers dan Olson, (1993) juga mengungkapkan komponen-komponen yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan dalam skala yang di kembangkan. Komponen tersebut antara lain kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuh, teman dan keluarga, kesetaraan peran dan orientasi religius.

Komunikasi yang baik dapat digunakan sebagai penyelesaian di setiap konflik yang dihadapi pasangan, Kesadaran individu untuk berkomunikasi adalah salah satu faktor untuk menjaga suatu hubungan tetap bertahan dan puas akan kehidupan pernikahannya (Donan & Jhonson dalam Olson dkk, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Adelina, (2014), mengenai hubungan kualitas komunikasi dan komitmen pada pasangan *dual career*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pada pasangan *dual career* di Semarang.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Chung, (2014), mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan dapat di tentukan oleh kelekatan dewasa yang dimiliki oleh setiap individu. Kelekatan dewasa dipengaruhi oleh empati, karena dalam empati terjadi proses psikologi yang dapat membuat seseorang memiliki perasaan yang sama terhadap situasi dan kondisi individu lain. Hubungan pernikahan yang memiliki empati akan menjadi pendorong pasangan untuk mengubah pola pikir yang *rigid* menjadi fleksibel dan pola pikir yang egois menjadi toleran (Hoffman, 2000).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Perrone dkk, (2014), mengenai pengaruh empati, strategi penyelesaian konflik, dan kepuasan sebuah hubungan pada gairah psiko-fisiologis, mengemukakan bahwa tingkat empati peserta terhadap pasangannya secara signifikan akan memengaruhi gairah fisiologisnya, yang diukur menggunakan SCL (*skin conductance level*) dan IBI (*interbeat interval*). Hasil pengukuran didapatkan hasil, empati yang tinggi terhadap

pasangan akan berkaitan dengan pemecahan masalah melalui pendekatan positif yang masuk akal dan intuitif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dan menguji hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

## **METODE**

Partisipan dalam penelitian ini adalah 52 karyawan laki-laki PT PLN (Persero) wilayah Semarang yang memiliki istri bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Jumlah subjek mengikuti pendapat bahwa bahwa jumlah sampel yang layak diambil dalam penelitian berkisar antara 30 sampai dengan 500 subjek (Roscoe, dalam Sugiyono, 2013).

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala, yaitu: Skala Kepuasan Pernikahan dan Skala Empati. Skala Kepuasan Pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah memiliki koefisien reliabilitas sebesar .842. Skala terdiri dari 24 aitem yang telah disesuaikan dengan komponen kepuasan pernikahan dari ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson, (1993). Sedangkan, Skala Empati terdiri dari 24 aitem dengan koefisien reliabilitas .879 yang dibuat berdasarkan aspek-aspek empati Davis, 1983 (dalam Stueber 2006) yaitu *perspective taking* atau pengambilan perspektif, *fantasy* atau fantasi, *emphatic concern* atau kepedulian empati, *personal distress* atau distress diri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data lapangan, diperoleh informasi tentang data demografi karyawan laki-laki yang memiliki istri bekerja, menjadi partisipan penelitian, yaitu:

**Tabel 1.**

Jumlah subjek penelitian

<b>Area Kantor</b>	<b>Jumlah</b>
PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah, DI. Yogyakarta	31
PT PLN (Persero) Rayon Purwodadi	5
PT PLN (Persero) Rayon Tegowanu	6
PT PLN (Persero) Rayon Demak	4
PT PLN (Persero) Rayon Boja	6
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>

Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji statistik pearson correlation dengan bantuan program SPSS 16.0.

**Tabel 2.**

Koefisien Antar Variabel

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Signifikansi</b>
Empati	.476	.000
Kepuasan Pernikahan		

Dari hasil analisis data didapatkan bahwa nilai  $r = .476$  ( $p < .001$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Kondisi ini berarti semakin tinggi empati suami yang memiliki istri bekerja maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang akan dialami. Sebaliknya, semakin rendah empati suami yang memiliki istri bekerja akan diikuti dengan tingkat kepuasan pernikahan yang semakin rendah.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa empati dengan aspek afektif dan kognitif, dapat menurunkan suatu konflik, dan meningkatkan kesadaran individu untuk memecahkan suatu masalah. Keadaan tersebut sangat berguna ketika terjadi konflik dalam pernikahan pada pasangan, kesadaran akan pemecahan masalah pada kedua belah pihak akan timbul dikarenakan pasangan sama-sama memiliki empati, dengan kata lain kehadiran empati dapat mengurangi persoalan dan membantu penyelesaian masalah. Meminimalisir terjadinya kejadian yang dapat membuat kedua belah pihak menyesal karena terpengaruh emosi sesaat (Lissa dkk, 2016).

Penyataan tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa, empati memiliki pengaruh terhadap pengendalian individu pada kehidupannya. Ketika individu memiliki empati yang tinggi saat terjadi konflik, individu akan dapat menentukan pola-pola yang dikembangkan secara efektif untuk menyelesaikan konflik didalam rumah tangga (Setyawan, 2011). Pada penelitian ini hasil dari variabel empati menunjukkan bahwa 48% atau 25 orang suami memiliki empati rendah. Artinya pada saat penelitian dilakukan, mayoritas karyawan laki-laki PT PLN (Persero) wilayah Semarang yang memiliki istri bekerja memiliki empati yang rendah.

Hoffman (2000), mendefinisikan empati sebagai sebuah respon afektif yang tepat digunakan untuk keadaan orang lain. Kunci dari sebuah respon empati adalah keterlibatan proses psikologi yang dapat membuat seseorang memiliki perasaan yang sama untuk dirinya sendiri, terhadap situasi, dan kondisi orang lain.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya empati seseorang, salah satunya adalah kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan perasaan individu yang diasah sejak masa perkembangan anak, anak laki-laki pada masa perkembangannya dididik untuk menjadi individu yang dapat menyembunyikan kesedihannya. Keadaan tersebut menjadikan potenssi laki-laki untuk berempati semakin menurun, sehingga terdapat teori yang menyebutkan gender menjadikan faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya empati yang dimiliki seseorang (Borba, 2008).

Keadaan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Milfont dan Sibley, (2016), bahwa laki-laki memiliki SDO (*Social Dominance Orientation*) yang tinggi sehingga memiliki empati yang rendah. Faktor lainnya seperti budaya, akan menentukan bagaimana cara individu berhubungan satu sama lain (Hojat, 2007).

Kepuasan pernikahan yang dimiliki karyawan laki-laki yang memiliki istri bekerja pada perusahaan tersebut mayoritas berada pada tingkatan rendah. sebanyak 46% dengan jumlah 24 orang, dari keseluruhan subjek 52 orang. Duvall dan Miller (1985), mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya: faktor latar belakang atau *background characteristic* dan faktor keadaan saat ini atau *current characteristic*. Faktor keadaan saat iniantara lain: ekspresi kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual, komunikasi, kehidupan sosial, ekonomi, dan tempat tinggal.

Kondisi karyawan yang harus memiliki kesiapan untuk bekerja di berbagai daerah yang menjadi tanggung jawab kerja dan karyawan yang berada pada satu perusahaan yang sama dilarang menikah atau memberikan denda, dan kemungkinan bekerja berbeda daerah semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Mastuti, (2013), menunjukkan hasil terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan ditinjau dari penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menjalani *Long Distance Married*. Individu yang memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi pula, walaupun dengan kondisi tempat tinggal yang berbeda. Berdasarkan obseravasi dan wawancara singkat peneliti ketika memberikan skala, terdapat beberapa subjek yang memiliki masalah terkait kesamaan pendapat mengenai situasi istri yang bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan George dkk, (2015), menjelaskan

bahwa kesamaan (demografi, fisik,) bukan menjadi prediktor yang kuat dalam kepuasan pernikahan. Prediktor yang kuat dalam kepuasan pernikahan adalah rentang usia dalam pasangan, spiritualitas, dan orientasi hubungan kedepan.

Koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan nilai R square sebesar .227. hasil tersebut berarti empati berkorelasi sebesar 22.7% terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Sedangkan, 77.3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini..

## **KESIMPULAN**

Terdapat korelasi positif yang signifikan antara empati dengan kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri bekerja. Semakin tinggi empati yang dimiliki suami yang memiliki istri bekerja maka tingkat kepuasan pernikahan yang dialami semakin tinggi. Sedangkan, apabila individu dengan empati rendah maka tingkat kepuasan pernikahan semakin rendah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chung, M. (2014). Pathways between attachment and marital satisfaction : The mediating roles of rumination , empathy , and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 70, 246–251. <http://doi.org/10.1016/j.paid.2014.06.032>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationship, marriages & families* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Deny, S. (2014). *42% wanita RI lebih pilih bekerja daripada diam dirumah*. diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2019532/42-wanita-ri-lebih-pilih-bekerja-daripada-diam-dirumah>
- Duvall, E., & Miller. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York City: Harper & Row.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale : a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- George, D., Luo, S., Webb, J., Pugh, J., Martinez, A., & Foulston, J. (2015). Couple similarity on stimulus characteristics and marital satisfaction. *PAID*, 86, 126–131. <http://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.005>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hojat, M. (2007). *Empathy in patient care*. New York: Springer Science.
- Lissa, C. J. Van, Hawk, S. T., Branje, S., Koot, H. M., & Meeus, W. H. J. (2016). Common and unique associations of adolescents ' affective and cognitive empathy development with conflict behavior towards parents. *Journal of Adolescence*, 47, 60–70. <http://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.12.005>
- Marini, L., & Julinda. (2011). Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan commuter marriage. *Jurnal Psikologi*.
- Milfont, T. L., & Sibley, C. G. (2016). Empathic and social dominance orientations help explain gender differences in environmentalism : a one-year bayesian mediation analysis. *PAID*, 90, 85–88. <http://doi.org/10.1016/j.paid.2015.10.044>

- Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., Pedersen, D. E., Mannon, S. E., & Kiger, G. (2010). His and her perspectives: gender ideology, work-to-family conflict, and marital satisfaction. *Sex Roles, 63*, (5-6), 425–438. <http://doi.org/10.1007/s11199-010-9818-y>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families* (7th ed). New York: McGraw-Hill. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Paputungan, F. (2012). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir, 1–19. diakses dari: <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/JURNAL5.pdf>.
- Perrone-McGovern, K. M., Oliveira-Silva, P., Simon-Dack, S., Lefdahl-Davis, E., Adams, D., McConnell, & J., Gonçalves, Ó. F. (2014). Effects of empathy and conflict resolution strategies on psychophysiological arousal and satisfaction in romantic relationships. *Applied Psychophysiology and Biofeedback, 39*(1), 19–25. <http://doi.org/10.1007/s10484-013-9237-2>
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri bigif 1 marinir TNI-AI yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 02*(01), 1–8.
- Setyawan, I. (2011). Peran keterampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati terhadap adversity intelligence pada mahasiswa. *Psikologi Undip, 9*(1), 40–49.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian , pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.